
Upaya Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Sosial Untuk Pembentukan Karakter Siswa Kristen

Sabda Budiman^{1*}, Maharin², I Putu Ayub Darmawan³

¹ Sekolah Filsafat Teologi Jaffray Makassar

^{2,3} Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Abstrak:

Memandang bahwa karakter adalah sifat yang dapat mempengaruhi segenap pikiran dan menghasilkan perilaku positif dan negatif, maka pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting. Kepentingannya adalah untuk menjadikan manusia itu bersikap baik, berperilaku sopan, dan berakhlak mulia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya mengajar guru melalui model pembelajaran Kooperatif Sosial untuk pembentukan karakter siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui upaya mengajar guru dalam pembentukan karakter siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Sosial. Jenis penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan kualitatif analisis dan studi kepustakaan. Perlu ada pelayanan oleh guru dan orang tua yang berkesinambungan sehingga terbentuk karakter siswa yang baik. Selain dari kerjasama antara guru dan orang tua untuk membangun kepribadian anak melalui pendidikan karakter, tetapi juga beberapa strategi yang dilakukan oleh guru dan orang tua untuk meningkatkan kepribadian untuk dapat menghasilkan perilaku yang manusiawi, yaitu melakukan pembinaan rohani dan konseling pastoral yang terus menerus dilakukan.

Kata Kunci: kooperatif sosial, pembelajaran, pembentukan karakter

Abstract:

Considering that character is a trait that can affect all thoughts and produce positive and negative behavior, character formation is very important. His interest is to make the man be kind, polite, and noble. The problem formulation in this study is how to teach teachers through a Social Cooperative learning model for student character formation. The purpose of this research is to want to know the efforts to teach teachers in the formation of student character by using the Social Cooperative learning model. This type of research in the writing of scientific work, the author uses qualitative analysis and literature studies. There needs to be continuous service by teachers and parents so that good student character is formed. Aside from the cooperation between teachers and parents to build the child's personality through character education, but also some strategies carried out by teachers and parents to improve personality to be able to produce human behavior, namely doing spiritual coaching and pastoral counseling that is continuously carried out.

Keywords: social cooperative, learning, character building

*Sabda Budiman, Sekolah Filsafat Teologi Jaffray Makassar
Email: sabdashow14@gmail.com

PENDAHULUAN

Karakter pada dasarnya menggambarkan siapakah seseorang tersebut. Karakter atau watak adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya (KBBI). Memandang bahwa karakter adalah sifat yang dapat mempengaruhi segenap pikiran dan menghasilkan perilaku positif dan negatif, maka pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting. Kepentingannya adalah untuk menjadikan manusia itu bersikap baik, berperilaku sopan, dan berakhlak mulia.

Melihat kepentingannya, maka melalui sekolah, pendidikan karakter diajarkan. Dalam ruang lingkup sekolah, guru bertanggung jawab dalam membimbing guna menjadikan siswa tersebut dapat menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia.

Melihat bahwa karakter adalah begitu penting bagi setiap individu, maka karakter ini menjadi sorotan serta perhatian bagi pemerintah, sehingga dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pemerintah membuat sebuah sistem pendidikan Nasional pasal 1 (satu) bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar atau proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritualitas keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berketerampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.(Mulyatiningsih, 2011, hlm. 2) Jadi pentingnya pendidikan karakter karena sangat mempengaruhi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan Negara.

Piaget, Jean dan Barbel mengemukakan, bahwa karakteristik umum siswa yang perlu mendapat perhatian dalam mendesain proses atau aktivitas pembelajaran hingga terbentuknya yang baik yaitu: 1) kondisi sosial ekonomi, 2) faktor budaya, 3) jenis kelamin, 4) pertumbuhan, 5) gaya belajar dan, 6) kemampuan belajar.(2010, hlm. 63) Jadi semua karakteristik yang bersifat umum ini perlu dipertimbangkan. Manusia berdasarkan kodratnya memiliki kedudukan dan derajat yang sama, demikian juga dengan karakter seseorang akan terbentuk dalam kondisi dan situasi dimana seseorang akan hidup.

Faktor keadaan siswa di atas ini berpengaruh positif terhadap tingkat pendidikan dan karakter anak. Oleh karena itu pemerintah meresponi dengan mengusahakan

berbagai cara melalui pendidikan untuk membentuk karakter anak bangsa supaya berdampak baik bagi bangsa dan negara. Menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter di institusi pendidikan, terutama di lingkungan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja, seperti tauran, terlibat narkoba, terjebak perilaku seks bebas, dan berbagai kasus moral lain yang melanda di negeri ini. (Suyanta, 2013, hlm. 3) Oleh karena itu, pemerintah melalui institusi pendidikan formal sebagai wadah yang resmi untuk pembinaan generasi supaya dapat diharapkan perannya dalam menyejahterakan bangsa dan negara.

Dalam ruang lingkup sekolah, guru dapat memberikan fase introduksi kepada siswa hingga menolong siswa dalam pembentukan karakter. Fase introduksi ini sendiri dijelaskan oleh Sri Suyanta bahwa pendidikan karakter yang dilakukan upaya pengenalan nilai-nilai baik, seperti pengajaran, pemberian bimbingan, penyuluhan, dan nasihat kepada siswa dan lain-lainnya. (Suyanta, 2013, hlm. 6) Jadi seorang guru tidak cukup menjadi teladan, tetapi juga memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam segala hal pembelajaran hingga dapat mempengaruhi siswa untuk berubah.

Sedangkan di rumah, orang tua sebagai peran utama dalam pembentukan karakter anak. Dikatakan oleh Vitaurus Hendra bahwa lingkungan keluarga adalah wadah terbentuknya karakter yang sehat. (Hendra, 2018, hlm. 1) Jadi lingkungan keluarga menjadi wadah utama dalam pembentukan pikiran, sikap, dan perilaku yang baik, sehingga nilai manusia anak itu sendiri nampak baik melalui karakternya.

Berdasarkan masalah di atas adalah, bagaimana upaya mengajar guru melalui model pembelajaran Kooperatif Sosial untuk pembentukan karakter siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui upaya mengajar guru dalam pembentukan karakter siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan kualitatif analisis dan studi kepustakaan. Pendekatan ini menurut Amir Hamsah dapat digunakan untuk menemukan paradigma penulis dalam buku-buku teks. (Hamzah, 2019) Penulis mengambil pendekatan ini adalah untuk memahami upaya mengajar

guru dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Sosial untuk membentuk karakter siswa. Sumber-sumber data yang penulis gunakan ialah literatur serta wawancara kepada siswa dan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan data yang diperoleh dari wawancara terhadap 3 siswa dan 1 guru yang adalah tenaga pendidik yang menerapkan pembelajaran Kooperatif Sosial. (Wawancara dilakukan oleh penulis pada tanggal 1 Maret 2021.) Ditemukan capaian dari upaya mengajar guru dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Sosial untuk membentuk karakter siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Capaian Belajar

Tahapan	Persentase Capaian Pada Upaya Guru			
	I	II	III	IV
Perkenalan	70%	50%	50%	30%
Upaya Guru				
A. Kerjasama Guru dan Orang Tua	50%	30%	20%	15%
B. Pembinaan Rohani	50%	30%	20%	15%
C. Konseling Pastoral	50%	30%	20%	15%

Pada tahap proses pembentukan karakter yang dilakukan guru melalui model Kooperatif Sosial jika tidak berkesinambungan dilakukan, berdasarkan hasil ditemukan masih belum mencapai pada tingkat keberhasilan. Tahap 1) peran orang tua dalam pembentukan karakter anak, yang dilakukan di rumah dan setiap waktu. Tahap 2) tindak lanjut oleh sekolah, untuk membangun dan membentuk karakter siswa dengan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat dan usia. Tahap 3) dampak yang terjadi pada siswa ketika tidak dilakukan pembinaan rohani oleh sekolah, sehingga membawa pengaruh buruk terhadap kehidupan siswa baik bagi diri sendiri maupun terhadap orang lain. tahap 4) konseling pastoral kepada anak akan berdampak baik, dan dapat menolong siswa untuk menemukan potensi dan lain-lain yang ada dalam dirinya. Dengan mendapat konseling dari guru, siswa bisa menjadi pribadi yang baik dan berdampak positif. Justru ketika tidak mendapat pembinaan kepada siswa, maka perilaku, moral dan sebagainya dalam diri siswa akan berdampak negatif.

Model Pembelajaran Kooperatif Sosial

Model pembelajaran Kooperatif Sosial merupakan serangkaian belajar yang dilakukan oleh siswa dengan tujuan untuk meningkatkan potensi siswa dalam berinteraksi sosial kepada sesama, lingkungan, dan masyarakat. Slavin dalam Isjoni menjelaskan Kooperatif Sosial adalah pembelajaran di mana siswa bekerja dalam bentuk kelompok secara kaloboratif untuk membangun relasi dan kerjasama dengan tujuan siswa aktif.(Isjoni, 2010, hlm. 15) Agus Suprijono mengemukakan bahwa pembelajaran Kooperatif Sosial adalah konsep yang luas, meliputi semua jenis kerja sama, baik dengan guru, siswa maupun dengan orang lain. (Suprijono, 2009, hlm. 54) Dalam hal demikian siswa diharapkan mampu untuk membangun relasi di lingkungannya.

Fungsi dari model pembelajaran Kooperatif Sosial adalah untuk interaksi siswa semakin meningkat, dan memperoleh keterampilan interpersonal terhadap sesama. Melalui interaksi tersebut juga siswa dapat belajar bertanggung jawab secara individual. Pada pembelajaran Kooperatif Sosial, dijelaskan oleh Safiruddin bahwa memiliki fungsi untuk menjadikan siswa yang baik dengan diberikan pembelajaran mengenai keterampilan-keterampilan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain.(Safiruddin & Teori, t.t., hlm. 3)

Model pembelajaran Kooperatif Sosial memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan diterapkan pembelajaran Kooperatif Sosial, diharapkan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam proses belajar dan meningkatkan sosial dan spiritual siswa dengan sesama, lingkungan dan berinteraksi dengan masyarakat.(Mardiah & Al-Hamdani, 2017, hlm. 107) Jadi tujuan pembelajaran Kooperatif Sosial bertujuan untuk membentuk karakter siswa kepada antar pribadi, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal yang sama dijelaskan oleh Wati dan Fatimah bahwa, tujuan pembelajaran Kooperatif Sosial adalah untuk membentuk siswa dalam berinteraksi dengan siswa yang lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk merangsang potensi siswa secara optimal.(Wati & Fatimah, 2016, hlm. 214) Jadi melalui model pembelajaran Kooperatif Sosial, siswa menjadi aktif, baik dalam berinteraksi dengan sesama siswa, maupun dengan semua yang ada di lingkungannya.

Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran Kooperatif Sosial

Menjadi seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar. Guru menjadi pendorong bagi peserta didik untuk berbuat benar, berani dan bertanggung jawab. Dalam pendidikan Kristen pembentukan karakter befokus pada pengajaran Alkitab yang merupakan otoritas tertinggi. Pembentukan karakter anak dalam pendidikan Kristen bertujuan untuk menjadikan anak semakin serupa dengan Kristus. (Kala'Padang, t.t., hlm. 144) Pernyataan yang sama dijelaskan dalam Lembaga Kebudayaan dalam seminar nasional, bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa untuk lebih baik. Jadi peranan guru menjadi pelaku dasar utama untuk peserta didik memperoleh nilai-nilai hidup yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa.

Membentuk karakter pada anak, berguna dalam segala aspek kehidupan, karena menjadikan seorang anak berintegritas, berpengaruh dan menjadi saksi Kristus yang efektif. (Hartono, 2018) Jadi Pendidikan kristiani bukan sekedar memusatkan diri pada perkembangan sisi manusiawi semata, melainkan memberi jiwa dalam Pendidikan itu sebagai Pendidikan religius. Anak bukan hanya dididik menjadi pintar tetapi juga beriman. Karakter Kristen orang tua dan guru Kristen dalam membentuk karakter anak-anak mereka, standar karakter Kristen yang hendak dicapai adalah standar yang berdasarkan Alkitab, bukan berdasarkan falsafah dunia.

Tujuan utama dari pada pembentukan karakter adalah membentuk pribadi siswa untuk menjadi pribadi yang baik seutuhnya. Zainudin menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa (1930) mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak.” (Suwandayani & Isbadrianingtyas, 2017a) Jadi jelas bahwa tujuan pendidikan karakter untuk menjadikan manusia pribadi luhur dan berbudi pekerti. Pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan.

Manfaat dari pembentukan karakter adalah siswa mampu berinteraksi dan bersosialisasi secara langsung dengan sesama dan ditengah masyarakat. Zainuddin menjelaskan, melalui pendidikan karakter anak akan terlatih untuk bersikap mandiri. Kemandirian anak di sekolah dapat ditunjukkan melalui sikap anak untuk berusaha dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang baik dan benar sesuai dengan kapasitas yang ada dalam dirinya. Jadi manfaat bentukan karakter ini, siswa akan terlatih sendiri, mereka akan memperoleh kemampuan yang mencakup pengetahuan dan keterampilan.

Pembentukan Karakter Siswa Kristen Serupa dengan Kristus (2 Tim. 3:16)

Pembentukan karakter siswa kepada karakter Kristus merupakan langkah yang prinsip dan hakiki sebagai anak Kristen. Berdasarkan ayat dalam 2 Timotius 3:16, ada hal penting yang dapat dilihat yaitu karakteristik seorang pendidik Kristen, ia harus menyadari bahwa Tuhan memberikan hak baginya untuk menjadi arsitek jiwa bagi orang lain, dan bagaimana menjadikan jiwa orang-orang ke arah yang lebih baik. Yesus Sang Guru Agung dan juga teladan, Ia merupakan seorang pengajar yang menyampaikan tentang kebenaran akan kerajaan Allah. Anak-anak di mata Yesus sangat berharga sesuai dengan Matius 19:14. Tetapi Yesus berkata “Biarkanlah anak-anak itu, jangan menghalangi mereka datang kepada-Ku, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga. Beranjak dari perkataan Yesus, Agus Kala dkk menjelaskan bahwa guru pendidikan agama Kristen harus memiliki sikap hidup yang tulus dalam pengajarannya yaitu guru menjadi teladan dalam hal pengetahuan, sikap hidup dan dalam banyak hal bagi siswanya. (Kala’Padang, t.t., hlm. 144) Jadi seorang guru harus senantiasa mencerminkan hidup yang pantas dan layak sebagai suatu teladan yang baik bagi siswanya.

Dalam 2 Timotius 3:16 dijelaskan bahwa segala tulisan yang Allah ilhamkan, bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang di dalam kebenaran. Jadi Alkitab adalah dasar dari pendidikan Kristen untuk membentuk karakter siswa kepada Kristus. Untuk meningkatkan karakter siswa kepada kehidupan manusia yang diharapkan, maka perlunya guru berjuang memberikan bimbingan atas dasr Alkitab sebagai tolok ukur agar siswa mendapat pemahaman yang benar dan positif terhadap kehidupan mereka.(Andrianus Nababan, Warseto Freddy Sihombing, 2021)

Takut akan Tuhan

Amsal 1:7 Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan. Untuk memperoleh hidup yang berharga di hadapan Tuhan dan dipandang baik oleh manusia, guru pendidikan Kristen harus mengajar siswa kepada pengenalan didikan yang takut akan Tuhan, karena dengan pemahaman pengetahuan dan rasa takut akan Tuhan membuat karakter siswa menjadi baik. Mengingat bahwa pembentukan karakter Kristen pada anak berguna dalam segala aspek kehidupan, maka Handreas mengungkapkan bagi guru dan orang tua Kristen dalam membentuk karakter anak-anak harus dengan standar yang berdasarkan Alkitab, bukan berdasarkan falsafah dunia, karena dengan standar Alkitab dapat menjadi anak berintegritas, berpengaruh dan menjadi saksi kristus yang efektif. (Hartono, 2018, hlm. 65)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Orang Tua

Orang tua bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajarkan anak kepada hal yang baik demi terbentuknya karakter yang baik dan nilai-nilai yang diharapkan dari kehidupannya. Orang tua berperan penting dalam membina karakter anak. Orang tua harus mampu membantu anak untuk dan mengembangkan karakter mereka. Setelah peran orang tua yang sentral dalam membina karakter mereka, sekolah harus memanfaatkan peran itu untuk menciptakan kolaborasi dengan orang tua dalam membina karakter siswa. (Wulandari & Kristiawan, 2017, hlm. 294) Hal yang sama, Suwandayani mengatakan, pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua kepentingan dalam pendidikan, baik pihak keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, dan juga masyarakat luas. (Suwandayani & Isbadrianingtyas, 2017b, hlm. 88) Jadi guru, orang tua, masyarakat perlu membangun kembali kemitraan dan jejaring pendidikan untuk membangun karakter siswa. Karena pembentukan karakter tidak akan berhasil selama antara lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Bila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi pembentukan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak. Sekarang ini, Lingkungan menjadi sebuah tuntutan dalam pembentukan karakter untuk menjadi seseorang lebih baik. Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter di institusi pendidikan, terutama di lingkungan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja, seperti tawuran, terlibat narkoba, terjebak perilaku seks bebas, korupsi merajalela, dan berbagai kasus dekadensi moral lain yang melanda di negeri ini. Jadi pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan akhlak, bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi orang yang baik. Lingkungan akan mempengaruhi nilai moral dan sosial anak apabila lingkungan tersebut tidak sesuai dengan pembentukan yang diharapkan.

Budaya

Budaya akan membentuk pribadi dan karakter seseorang dalam bersosialisasi dengan sesama. Imam Suyitno menjelaskan bahwa rapuhnya karakter dan budaya dalam kehidupan berbangsa bisa membawa kemunduran peradaban bangsa. Begitupun sebaliknya, kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara. Unsur budaya berupa asumsi, nilai, dan keyakinan yang sifatnya abstrak termanifestasi dalam bentuk aturan-aturan dan disiplin sementara unsur-unsur budaya astifak dimanifestasikan dalam bentuk lambang-lambang, simbol-simbol. (Suwandayani & Isbadrianingtyas, 2017) Budaya dapat diartikan seperti budaya sekolah, unsur budaya berupa asumsi, nilai, keyakinan yang nilainya bersifat abstrak termanifestasi dengan bentuk aturan-aturan, lambing-lambang, simbol-simbol. Jadi semuanya ini akan dapat mengubah perilaku siswa dalam pembentukan karakternya.

Sekolah

Selain orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, guru merupakan pendidik pendamping bagi anak. Helmawati menjelaskan bahwa memelihara dan mempertahankan karakter yang baik yang ada dalam diri kita sehingga kita mampu menjadi teladan bagi anak-anak atau peserta didik. Jadi dalam pembentukan karakter tidak semata-merta lahir dengan sendirinya, seorang pendidik terlebih dahulu memiliki karakter yang baik, hingga menjadi panutan bagi anak yang akan dibentuk.

Selain bertugas mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, guru sekaligus mentransformasi anak didik dengan nilai-nilai yang telah diyakini dan budaya yang diperoleh dari keluarga dan lingkungannya. Guru membawa anak didik dalam membiasakan diri untuk menghormati, menghargai, mentaati tata tertib sekolah, konsentrasi belajar, bertanggung jawab, menjaga kebersihan dan kerapian, rendah hati dan selalu bersyukur. Di lingkungan sekolah ada guru-gurunya, teman-temannya yang secara tidak langsung berinteraksi dengan anak, dengan demikian mereka saling mengamati dan juga bisa mengikuti kebiasaan dari teman tersebut. Oleh karena itu perlu tetap mengontrol diri agar anak tetap memiliki yang baik. Dalam hal ini dijelaskan oleh Nina Tadiampang bahwa guru bertanggung jawab untuk mendidik, menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, melatih keterampilan, dan bermoral hingga menjadi pribadi yang baik. (Tadiampang, 2020, hlm. 7) Jadi dengan pembinaan melalui konseling, guru dapat membangun pembentukan karakter anak ke arah yang lebih baik.

Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter

Pembinaan Rohani

Demi tercapainya manusia yang sehat jasmani dan rohani, maka perlu mendapat pembinaan yang berkesinambungan dari guru. Mika Tuhumury mengatakan bahwa, penting adanya pembinaan rohani terhadap anak, karena generasi mereka merupakan pemegang kendali terhadap arah pelayanan ke depan. (Mika, & Tuhumury, 2013, hlm. 196) Dan dijelaskan juga oleh Asriyah dan Meilany Budiarti bahwa orang tua dan guru harus memiliki peranan yang dapat dijadikan pedoman berperilaku oleh anak. (Asriyah dkk., 2016, hlm. 278) Jadi pembinaan dilakukan dengan berkesinambungan untuk mencegah pengaruh negatif yang timbul dalam perkembangan pribadi anak.

Sama halnya dengan ungkapan Gunarsa bahwa bimbingan merupakan bantuan yang baik kepada anak supaya mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dalam dirinya sendiri untuk mengatasi persoalan-persoalan, sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya serta bertanggung jawab, tanpa harus bergantung kepada orang lain. (D. Gunarsa, 1980, hlm. 23) Pembinaan guru dan orang tua di masa anak sangat penting, terutama tujuannya untuk mengatasi hal yang tidak diinginkan terjadi pada diri mereka. Selain itu juga untuk menghindari keterlibatan mereka dalam pergaulan yang bebas, yang akan merusak moral, yang tidak hanya merugikan diri sendiri namun juga orang lain. Pembinaan terus-menerus oleh guru supaya perkembangan transisi kedewasaan mereka lebih baik dan berguna bagi orang lain.

Penyelenggaraan sekolah Kristen didasarkan atas motivasi yang kuat yaitu adanya iman Kristen yang menerima amanat Ilahi berdasarkan Alkitab untuk mengasihi Allah dan sesama manusia. Pendidikan yang tidak seimbang berakibat pada penurunan karakter siswa, tak terkecuali anak-anak yang bersekolah di sekolah Kristen maupun di lingkungan sekolah non-Kristen. Untuk menghindari hal-hal yang bersifat moralitas, perlunya pembinaan rohani oleh sekolah terhadap siswa supaya tidak jatuh kedalam pergaulan bebas, sehingga membawa mereka kepada tindakan yang tidak baik, yang bersifat merugikan orang lain. (Pattinama, 2017, hlm. 183)

Konseling Pastoral

Pembentukan karakter anak memiliki proses yang harus dilewatinya sehingga proses tersebut pun menjadi karakter yang melekat dalam diri seorang anak. Dalam hal ini pembimbingan kerohanian anak melalui pelayanan pastoral konseling merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pembentukan karakter dan pertumbuhan kerohanian anak. Suharta mengatakan pastoral konseling adalah sebuah proses pelayanan untuk menolong yang dilakukan oleh konselor kepada konseli. (Suharta, 2017, hlm. 161) Konseling yang dilakukan dalam sekolah, perlu memperhatikan prinsip-prinsip dasar Alkitabiah ketika melakukan pelayanan konseling terhadap anak, sehingga mereka memiliki hati yang lemah lembut, dan bertindak sesuai dengan ajaran Alkitab.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter siswa adalah upaya untuk membentuk kepribadian mereka menjadi lebih baik dan memiliki nilai-nilai dalam kehidupannya baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil yang penulis lakukan tentang upaya mengajar guru dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Sosial untuk membentuk karakter siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa perlu ada pelayanan oleh guru dan orang tua yang berkesinambungan sehingga terbentuk karakter siswa yang baik. Selain dari kerjasama antara guru dan orang tua untuk membangun kepribadian anak melalui pendidikan karakter, tetapi juga beberapa strategi yang dilakukan oleh guru dan orang tua untuk meningkatkan kepribadian untuk dapat menghasilkan perilaku yang manusiawi, yaitu melakukan pembinaan rohani dan konseling pastoral yang terus menerus dilakukan. Tujuan ini adalah untuk meningkatkan esensi dalam diri anak yaitu, sampai ia menyadari bahwa diri dapat menjadi anak yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianus Nababan, Warseto Freddy Sihombing. (2021). Hubungan Integritas Guru PAK Dalam Melaksanakan Tugas dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Christian Humaniora*, Vol. 5, No. 1. <https://doi.org/10.46965/jch.v5i1.619>
- Asriyah, P. W., Taftazani, B. M., & Budiarti, M. (2016). PERANAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK SEBAGAI PEMIRSA TELEVISI DIRUMAH. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2).
- D. Gunarsa, S. (1980). *Psikologi Untuk Membimbing*. PT. BPK Gunung Mulia.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. Literasi Nusantara.
- Hartono, H. (2018). Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 2(1), 62–69.
- Hendra, V. (2018). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih Dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3(1), 48–65.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan Kecerdasan antar Peserta Didik*. Pustaka Belajar.

- Kala'Padang, A. (t.t.). *Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP PGRI Marinding Kelas II*.
- Mardiah, D., & Al-Hamdani, M. D. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integratide Reading And Composition Terhadap Perilaku Sosial Dan Spiritual Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 5(1).
- Mika, & Tuhumury, P. (2013). Implementasi Strategi Pembinaan Menuju Pertumbuhan Rohani Pemuda Gkii Jemaat Sidu'ung Muara Berau. *Jurnal Jaffray*, 11(2), 191–208.
- Mulyatiningsih, E. (2011). Analisis model-model pendidikan karakter untuk usia anak-anak, remaja, dan dewasa. *Yogyakarta: UNY*, dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M.Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikan-karakter.pdf, diakses pada, 8.
- Pattinama, Y. A. (2017). Pentingnya Guru Bimbingan Konseling (BK) Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Konseling. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 4(2), 182–195.
- Piaget, Jean, & Inhelder, B. (2010). *The Psychology of Child*, Terj. Miftahul Jannah. Pustaka Pelajar.
- Safiruddin, S. P., & Teori, K. (t.t.). *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW Pada Materi Fungsi Komposisi dan Invers di Kelas XI SMA Negeri 1 Banda Aceh*.
- Suharta, I. M. (2017). Pastoral Konseling Terhadap Anak Usia 5-12 Tahun Yang Mengalami Krisis Kasih Sayang. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 4(2), 158–181.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Suwandayani, B. I., & Isbadrianingtyas, N. (2017a). *Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar*.
- Suwandayani, B. I., & Isbadrianingtyas, N. (2017b). *Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar*.
- Suyanta, S. (2013). Membangun Pendidikan Karakter dalam Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 1–11.
- Tadiampang, N. (2020). *Pengembangan Pemuridan Kontekstual Sebagai Pendampingan Pastoral Bagi Keluarga, Guru, Dan Masyarakat Dalam Membangun Karakter Anak*.
-

Wati, W., & Fatimah, R. (2016). Effect Size Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Fisika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(2), 213–222.

Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).